
Pengetahuan Akhlak Sosial Sebagai Upaya Mencegah Tindakan Perundungan di Sekolah**Giantomi Muhammad¹, Zahra Putri Rozali², Erhamwilda³**^{1,2,3}Universitas Islam Bandung, IndonesiaE-mail korespondensi: giantomi.muhammad@unisba.ac.id

DOI: 10.47435/al-qalam.v17i1.3490

Submission Track:[||Diterima: 6 Januari 2025.||Disetujui: 28 April 2025.||Dipublikasikan: 14 Juni 2025.](#)

Copyright © 2025 Giantomi Muhammad, Zahra Putri Rozali, Erhamwilda

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#)**Abstract**

The current rampant bullying is accompanied by physical violence, not just verbal. Those who are weak are oppressed by a group of people who feel powerful and have power. There is news circulating on television and social media regarding bullying that leads to death every year. This is a very sad phenomenon amidst Indonesia's hopes of gold in 2045. Therefore, massive efforts are needed to tackle bullying, especially in schools. The aim of this research is to describe knowledge of social morals as an effort to prevent bullying. The research uses a qualitative approach with a case study method. Data sources for students and teachers through interviews, documentation and observation processes. Data analysis techniques through data reduction, data interpretation, data triangulation and data conclusions. The results of the research reveal that the implementation of knowledge of social morals is supported by cognitive, affective and psychomotor understanding in students not to bully, thus assessing it as a form of detrimental negative action. Students take better care of themselves and increase their knowledge of social morals that bind Islamic values in forming an Islamic brotherhood.

Keywords: Bullying; Disgraceful Conduct; Social Morals.**Abstrak**

Maraknya perundungan yang terjadi saat ini disertai dengan kekerasan fisik bukan hanya verbal semata. Mereka yang lemah ditindas oleh sekelompok orang yang merasa berkuasa dan memiliki kekuatan. Berseliweran berita di televisi maupun media sosial terkait perundungan yang berujung kematian setiap tahunnya. Fenomena yang sangat miris di tengah harapan Indonesia emas pada tahun 2045. Maka dari itu diperlukan upaya yang masif dalam menanggulangi perundungan terutama di sekolah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pengetahuan akhlak sosial sebagai upaya mencegah perundungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sumber data kepada peserta didik dan guru melalui proses wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, tafsiran data, triangulasi data dan kesimpulan data. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa implementasi pengetahuan akhlak sosial di dukung dengan pemahaman kognitif, afektif dan psikomotorik pada peserta didik untuk tidak melakukan perundungan, sehingga menilai sebagai bentuk tindakan negatif yang merugikan. Peserta didik lebih menjaga diri dan meningkatkan pengetahuan akhlak sosial yang mengikat nilai-nilai Islam dalam membentuk ukhuwah islamiah.

Kata Kunci: Perundungan; Perilaku Tercela; Akhlak Sosial.

1. Pendahuluan

Sangat mengkhawatirkan kasus perundungan yang kian meningkat ditambah dengan maraknya anak yang kecanduan gawai. Era globalisasi tampaknya memberikan tantangan moral dan karakter pada perkembangan manusia terutama usia anak-anak (Muhammad, Suhardini, dkk., 2023). Menjadi kekhawatiran bagi generasi tua akan harapan generasi penerus yang akan mewarisi peradaban dunia. Peradaban masa depan yang maju tergantung dari pewaris peradabannya, sikap positif yang dimunculkan secara konsisten olehnya pasti akan membawa cahaya harapan yang baik kelas (Hermawan, 2020).

Menurut Ketua Dewan Pengurus Bidang Sosialisasi, Edukasi, dan Promosi Hak Anak dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), kasus kekerasan terhadap anak terus meningkat. Termasuk di dalamnya kasus perundungan banyak dilaporkan masyarakat. Tahun 2024 kasus perundungan dari 22 ribu anak yang diberikan edukasi, sekitar 21 ribunya merupakan anak korban perundungan. Angka tersebut kian naik, semula dari 19 ribu diberikan edukasi, bahwa 16 ribunya menjadi korban perundungan (Machmudi, 2024).

Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mengungkapkan bahwa sepanjang tahun 2024 marak terjadi kasus kekerasan di sekolah. Hingga bulan September 2024 tercatat 293 kasus kekerasan di sekolah dan akan terus meningkat. Banyak kekerasan seksual mencapai 42 persen mendominasi pada tahun 2024. Disusul kasus perundungan sebanyak 31 persen, kekerasan fisik 10 persen, kekerasan psikis 11 persen, serta kebijakan yang kental unsur kekerasan sebanyak 6 persen (Mashabi & Prastiwi, 2024).

Kepala Pusat Penguatan Karakter Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), memaparkan isu yang marak di tahun 2024 terkait kekerasan di satuan pendidikan. Sebanyak 36 persen siswa berpotensi mengalami perundungan, sedangkan yang mengalami kekerasan seksual sebanyak 34 persen. Data tersebut akan terus berkembang bilamana belum adanya upaya yang aktif dalam menanggulangnya. Maka dari itu Kemendikbudristek terus menggencarkan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) serta Satuan Tugas (Satgas) di tingkat provinsi dan kabupaten/ kota. Dengan harapan dapat menjadi wasilah menurunkan angka kekerasan di tingkat pendidikan termasuk penanganan kasus perundungan yang kian marak (Kementerian Pendidikan, 2024).

Data-data yang dipaparkan di atas lambat laun akan terus bertambah tergantung dari pola penanganan yang dilakukan saat ini. Penambahan kasus beriringan bersama perkembangan zaman pada era globalisasi. Pola pikir dan perilaku masyarakat akan terus berkembang. Pada saat ini saja tontonan di media sosial terutama gawai kian memberikan pengaruh pada kepribadian seseorang. Idola pada sosial media sangat digandrungi dan ditiru oleh sekelompok orang, tidak melihat mana yang positif dan negatifnya. Dengan itu timbullah istilah FOMO (*Fear of Missing Out*) yakni kondisi diri yang takut ketinggalan tren, potensi dan update masa kini dibarengi gaya hidup orang yang di idolakan pada sosial media (Mujazi dkk., 2025).

Bersamaan dengan itu pada masa ini degradasi moralitas kian bertambah. Ketimpangan sosial antara si kaya dan si miskin terus berlanjut tanpa ada upaya menanganinya. Sebatas teoritis namun minim implementasi membarengi kondisi degradasi moralitas yang terjadi (Salam, 2024). Daya nalar, frasa, dan kolaborasi yang menjunjung tinggi hal positif kian memudar. Mengesampingkan sisi spiritualitas demi memperoleh aspek materialistis dan pemenuhan nafsu belaka. Pada istilah saat ini “menghalalkan segala cara” menjadi acuan memenuhi tujuan yang diharapkan (Fabela & Khairunnisa, 2024).

Hal tersebut bagian dari hilangnya moralitas dan mengabaikan sisi agama sebagai perwujudan akhlak karimah. Dalam Islam sangat ditekankan aspek akidah, syariah dan akhlak. Ketiganya merupakan komponen keislaman, keimanan, dan ihsan (Muhammad, Eq, dkk., 2021b). Menjadi landasan kuat untuk menanggulangi tingkat degradasi moralitas yang kian berkembang. Pribadi yang seimbang sisi duniawi dan ukhrawi sebagai perwujudan pribadi yang berakhlak perlu ditingkatkan. Manusia yang beragama harus memahami fitrahnya di muka bumi untuk menyembah Tuhan sebagai komponen penting kehidupan. Tanpa adanya Ketuhanan dipastikan seseorang akan menyimpang dari fitrahnya dan mengedepankan pemuasan diri tanpa rasa manusiawi (Muhammad, Surana, dkk., 2024).

Sehingga pengetahuan akhlak sosial sangat perlu adanya sebagai upaya menanggulangi degradasi moralitas termasuk pencegahan perundungan antar sesama (Ansori, 2017). Akhlak merupakan wujud penerapan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan hadis (Shihab, 2016). Ajaran Islam seutuhnya merupakan komponen yang mengedepankan *hablum minnalloh dan hablum minaa'nas*. Berpasrah diri untuk menjalankan segala perintah Allah Swt dan mengikuti sunnah Rasulullah saw. Orang yang berakhlak ditandai dengan jiwa sosial yang kuat, mengedepankan kepentingan bersama daripada kepentingan diri sendiri. Segala tindakan yang dilakukan orang berakhlak berpegang teguh untuk mencari keridaan Allah Swt (Muhammad, Eq, dkk., 2021a).

Akhlak sosial merupakan tindakan sosial berdasarkan etika dan kewajiban terhadap orang maupun alam sekitar (Ansori, 2017). Berupaya menjaga hubungan dengan baik serta tidak saling merugikan antar sesama. Mengedepankan sisi solidaritas dan saling memahami juga menghargai yang membawa kepada pola harmonis di antaranya (Nadri dkk., 2024). Dalam Al-Qur'an banyak sekali penjelasan terkait pentingnya akhlak terhadap sesama, salah satunya Surat Al-Baqarah ayat 263 menyebutkan "Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang disertai dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima)". Oleh karena itu penelitian ini fokus terkait pemahaman pengetahuan akhlak terhadap sesama sebagai basis komitmen diri dalam berperilaku keseharian (Maspuroh dkk., 2025).

Penelitian dari Nurhakim terkait pencegahan perundungan mengungkapkan bahwa perundungan perlu dicegah dengan memberikan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila. Begitu pula penelitian dari Zulfikar (2024), mengungkapkan bahwa komponen di sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru BK, dan semua elemen guru serta tenaga pendidik memiliki pengaruh dalam pencegahan perundungan di sekolah. Juga penelitian Said, dkk (2024), mengungkapkan peran guru PAI dalam menangani kasus perundungan melalui pendekatan keagamaan yang menyentuh sisi rohani peserta didik guna memberikan pemahaman akan dampak buruk dari perundungan bagi sekitarnya. Persamaan dengan penelitian-penelitian tersebut terkait pencegahan perundungan di sekolah. Sedangkan perbedaannya bahwa penelitian ini mengedepankan aspek pengetahuan akhlak terhadap sesama sebagai basis penyadaran akan tindakan negatif perundungan. Penelitian ini juga menjadi sumbangsih besar terhadap perkembangan pengetahuan pendidikan mengenai urgensi akhlak sosial di masyarakat. Pudarnya norma serta merosotnya moral sosial harus ditangani secara serius. Solusi yang ditawarkan seharusnya mengena pada aspek peningkatan akhlak guna mewujudkan kepribadian positif. Oleh karenanya penelitian akhlak sosial sebagai basis terutama dalam menangani maraknya perundungan di dunia pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan urgensi pengetahuan akhlak sosial sebagai upaya mencegah tindakan perundungan di sekolah. Bahwasanya urgensi yang dideskripsikan merupakan bagian komitmen diri dalam memberikan paham terkait pentingnya akhlak karimah. Berkaca pada fenomena saat ini kian banyaknya tindakan perundungan menjadikan penelitian ini sebagai sumbangsih dalam menangani kasus perundungan yang sedang marak.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih dikarenakan penelitian ini bersifat lapangan. Metode yang diambil terkait studi kasus dikarenakan permasalahan kompleks di lapangan yang dianggap menarik dan memberi pengaruh. Menurut Moleong (2019), dengan diterapkannya pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus memaksimalkan penelitian yang mengarah pada substansi terkait tujuan penelitian itu sendiri.

Tempat penelitian dilaksanakan di MTs Al-Qur'an Al-Amanah Lembang beralamat di Jalan Lapang, Desa Cikole, Cibogo, Kabupaten Bandung Barat. Alasan dipilihnya lokasi tersebut karena adanya pendalaman pembelajaran mengenai pengetahuan akhlak sosial sebagai basis penguatan kepribadian siswa untuk mencegah tindakan perundungan. Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan dengan berbagai mekanisme yang melatarbelakanginya sebagai penguatan data.

Sumber penelitian ini diperoleh dari guru pengajar dan peserta didik di MTs Al-Qur'an Al-Amanah Lembang. Pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan intens, observasi pada lokasi penelitian dan dokumentasi dari dokumen-dokumen pendukung. Setelah diperoleh maka data-

data tersebut dilakukan reduksi data untuk memilah dan memilih data yang sesuai. Dilanjutkan dengan penafsiran data menyelaraskan dengan tujuan penelitian. Triangulasi data bermaksud mencocokkan data berkoordinasi dengan pihak sekolah dan sumber lain yang dapat dipercaya. Langkah terakhir yakni melakukan penyimpulan data sebagai bagian akhir dari pengolahan data.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh merupakan bagian yang krusial dari adanya pengetahuan akhlak sosial berkaitan dengan pencegahan perundungan di sekolah. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

3.1 Tujuan Pengetahuan Akhlak Sosial

Bahwasanya tujuan pengetahuan akhlak sosial di MTs Al-Qur'an Al-Amanah Lembang merupakan basis pengenalan akan pentingnya menghargai dan menghormati segala yang berada di sekitar. Menjunjung tinggi etika, adab, karakter dan akhlak Karimah sebagai sosok muslim yang taat serta menjunjung tinggi nilai-nilai yang tertuang di dalam Al-Qur'an dan hadis. Bentuk optimistis merealisasikan gambaran Islam rahmat bagi semesta alam. Juga bentuk dakwah sosial kepada masyarakat dalam menegaskan agama Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi rasa kemanusiaan.

Di samping itu sejalan dengan visi sekolah yakni Terbangunnya Generasi yang ber-Aqidah lurus, Amal Salimah, Mandiri, Tangguh dan Percaya Diri. Misi sekolah dalam mencapai generasi muslim yang berkarakter dan menerapkan adab-adab Islam dalam keseharian. Beriringan dengan itu selaras dengan filosofi sekolah yakni pertama, memiliki akidah yang lurus sebagai fondasi untuk bertakwa, Istiqamah, dan berpegang teguh pada ajaran Islam. Kedua, amal salimah, yakni berupaya membentuk kebiasaan positif sejak dini sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam sehari-hari. Ketiga, mandiri, mampu mengelola diri dengan baik dalam segi individu dan sosial. Keempat, tangguh, pribadi yang pantang menyerah dan selalu tegar menjalani kehidupan. Kelima, percaya diri, yakin akan potensi dirinya dan selalu optimis dalam mengembangkan kepribadian ke ranah yang baik dan benar.

Peserta didik dikembangkan kepribadiannya agar menghindari perilaku individualis. Tidak mementingkan ego sendiri semata sehingga dapat menentukan sikap dalam mendahulukan kepentingan bersama dibanding kepentingan sendiri. Belajar berkolaborasi dengan sesama menjunjung tinggi *Ukhuwah Islamiyah* sebagai seorang muslim yang taat menjalankan ajaran agama. Mempererat silaturahmi menjalin *hablum minallohu* dan *hablum minannasu*. Yakni menjalin hubungan dengan Allah Swt sangat diutamakan, begitu juga menjalin relasi antar sesama manusia.

3.2 Implementasi Pengetahuan Akhlak Sosial di Sekolah

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwasanya MTs Al-Qur'an Al-Amanah Lembang menerapkan kegiatan belajar mengajar yang mendukung pengetahuan akhlak sosial. Dilakukan dengan baik serta menitik beratkan pada kandungan yang tertera di dalam Al-Qur'an dan hadis. Sebagai komitmen dalam menjalankan syariat Islam pada kehidupan sehari-hari. Peserta didik selalu di dekatkan dengan dua sumber hukum Islam dengan harapan kelak terus melekat pada kepribadiannya. Memuat beberapa komponen akhlak sosial sebagai berikut.

Pertama, akhlak terhadap orang tua dan guru. Pada umumnya peserta didik memahami dua unsur yang harus dihormati yakni orang tua dan guru. Menerapkan segala arahan dan bimbingan guru ketika di sekolah dan orang tua ketika di rumah. Dalam pengajaran di kelas, guru selalu memberikan nasehat untuk taat dan berbakti kepada orang tua dan menghormati mereka yang lebih tua. Dilakukan secara rutin dan dilakukan pengenalan terkait dalil akli terkait yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.

Kedua, akhlak terhadap teman sebaya. Diberikan arahan oleh guru untuk selalu bersikap jujur kepada teman. Mengajak peserta didik untuk menghindari tindakan negatif seperti berbohong yang dapat merugikan. Hal tersebut diterapkan baik oleh peserta didik salah satunya dalam kegiatan berkelompok dengan menjunjung tinggi kejujuran. Selain itu diarahkan pula untuk bersedia tolong menolong dalam kebaikan antar teman. Guru selalu memberikan pembelajaran secara berkelompok untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab dan ke pimpinan yang di dalamnya memuat unsur saling tolong menolong.

Ketiga, akhlak terhadap saudara. Adanya pendekatan dari guru kepada peserta didik dalam memberikan pemahaman bersikap adil. Memberikan arahan salah satunya bersikap adil antar sesama saudara untuk menghindari sikap iri satu sama lain. Tidak memihak yang dapat menimbulkan sikap tidak adil. Guru juga selalu menekankan sikap kasih sayang antara sesama saudara dan teman, guna menghindari sikap permusuhan.

Keempat, akhlak terhadap tetangga. Diajarkan juga oleh guru terkait adab dan etika kepada tetangga. Tidak mengganguya dan membuat mereka tidak nyaman, hal itu selalu dijelaskan di kelas. Definisi tetangga selalu digunakan guru antara lain mengarahkan teman antar bangku di dalam kelas. Diarahkan agar tidak saling mengganggu satu sama lain dan menjunjung tinggi sikap kebaikan.

Kelima, akhlak terhadap alam. Peserta didik diajarkan untuk mengenal alam sekitar dengan flora dan faunanya. Mengajarkan untuk selalu menanam tumbuhan dan merawatnya dengan baik. Difasilitasi juga fauna yang ada baik hewan ternak atau hewan peliharaan sebagai pengenalan fauna. Selain sebagai sarana hiburan, adanya hewan sebagai edukasi kepada peserta didik untuk memperlakukannya dengan baik dan tidak menyakitinya.

Kepala sekolah, guru pengajar dan staf pendidikan turut memberikan keteladanan dalam mengimplementasikan pengetahuan akhlak sosial. Berinteraksi bersamaan peserta didik dengan baik dan turut membersamainya dalam kegiatan sekolah. Pelayanan yang diberikan sangat humanis serta menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam segi berbusana dan bertingkah laku.

Pengetahuan akhlak terhadap sesama di sekolah di dukung dengan beberapa kegiatan, yaitu: 1) Penguatan kurikulum akhlak; 2) Pengadaan pelatihan guru; 3) Penambahan kegiatan ekstrakurikuler; 4) Intensitas pengawasan dan evaluasi rutin; 5) Adanya peningkatan kerja sama dengan orang tua; 6) Melakukan penghargaan dan hukuman; dan 7) Meningkatkan kedisiplinan. Unsur-unsur tersebut merupakan upaya untuk menguatkan pengetahuan akhlak terhadap sesama di lingkungan sekolah.

3.3 Keberhasilan Pengetahuan Akhlak Sosial Upaya Pencegahan Perundungan

Pada umumnya sikap peserta didik di MTs Al-Qur'an Al-Amanah Lembang terhadap tindakan perundungan sangat mengecamnya dan perlu dihindari. Tindakan perundungan merupakan sikap yang tercela dan merusak tali persaudaraan. Para peserta didik berkomitmen untuk menjaga hubungan baik kepada temannya meskipun memiliki perbedaan dalam berpikir dan bertindak.

Peserta didik berupaya menghindari pergaulan antar teman yang dapat membawanya ke arah yang negatif. Menjalin komunikasi yang baik antar sesama teman, saling mengingatkan dalam kebaikan dan menghindari keburukan sering dilakukan. Bilamana terdapat teman yang berperilaku mengarah kepada perundungan, maka dengan sikap siaga melaporkannya kepada guru. Selain itu berupaya menjadi perantara damai bilamana terdapat teman yang sedang berselisih paham.

Terdapat juga tindakan perundungan yang secara terang-terangan ataupun diam-diam. Perundungan secara terang-terangan umumnya jarang dilakukan dikarenakan takut dilaporkan kepada guru. Namun secara diam-diam banyak terjadi yang menjadikan korban tidak dapat berkulit karena adanya ancaman. Kejadian tersebut selalu diantisipasi oleh para peserta didik, tidak jarang banyak yang memberikan solusi atau melakukan pelaporan kepada guru dengan berani.

MTs Al-Qur'an Al-Amanah Lembang merupakan sekolah berbasis Islam maka komponen penerapan nilai-nilai Islami sangat ditekankan. Anjuran kebaikan serta berakhlak karimah menjadi motivasi para peserta didik untuk menjadikan tindakan perundungan sebagai hal yang tercela. Banyak yang mendefinisikan bahwa perundungan merupakan perbuatan yang zalim dan sangat dibenci oleh Allah Swt. Adanya unsur dosa besar yang dapat menghalangi terwujudnya harapan melalui doa sebagai pendorong diri agar berkomitmen tidak melakukan perundungan.

Sikap peserta didik yang baik dalam menjadikan tindakan perundungan sebagai hal yang tercela dikarenakan terdapat beberapa upaya sekolah. Upaya tersebut sebagai komitmen sekolah dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang mendukung proses belajar mengajar. Adapun langkah yang dilakukan sekolah yaitu: 1) Meningkatkan sosialisasi program anti perundungan; 2) Mengadakan penguatan pendidikan karakter; 3) Pembinaan guru dan staf sekolah; 4) Komite orang tua peserta didik; 5) Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung; 6) Adanya sistem pelaporan yang aman dan terpercaya; dan 7) Dilakukannya pengawasan dan evaluasi berkala.

Perlunya memiliki akhlak sosial di tengah era globalisasi sebagai pembatas dan pengingat perilaku agar sesuai dengan kebaikan hidup serta tidak menyimpang darinya. Dikarenakan pada era globalisasi yang memudahkan seseorang memiliki akses tertentu terkadang melabrak norma-norma agama yang ditetapkan (Muhammad, Surana, dkk., 2024). Meskipun berkembangnya zaman, Islam menginginkan umatnya tidak membelot koridor syariah yang ditetapkan. Definisi Surat Al-Fatihah ayat 6 yang menjelaskan agar ditunjukkan ke jalan yang lurus dapat terlaksana, sehingga semua pengikutnya menjaga nilai-nilai kebaikan termasuk penerapan akhlak sosial pada kehidupan sehari-hari (Fadhilah & AN, 2023). Maka dari itu dalam pembahasan ini akan menguatkan beberapa definisi yang sesuai dengan cakupan hasil penelitian disertai penguatan teori pendukung.

3.4 Tujuan Pengetahuan Akhlak Sosial

Hasil yang telah diperoleh bahwasanya tujuan pengetahuan akhlak sosial di MTs Al-Qur'an Al-Amanah Lembang yaitu mengenalkan pentingnya sikap menghargai dan menghormati, juga menjunjung tinggi etika dan adab sosial sebagai cerminan pribadi muslim yang beriman dan bertakwa. Terdapat tiga elemen yang harus dimiliki seorang muslim mendasari kehidupan, ketiga elemen tersebut yakni Iman, Islam dan Ihsan (Surana dkk., 2024). Kepercayaan sebagai bagian Iman harus dimiliki pribadi muslim, layaknya kepercayaan tersebut mendasari akan adanya Allah Swt. Segala realitas yang rasional dan irasional dalam pandangan agama semestinya dipercayai sebagai bagian dari perintah Allah Swt. Kepercayaan yang ada meyakinkan akan syariat yang tertera dalam agama Islam, maka dari itu para pemeluknya harus yakin dan mau melaksanakan perintah dari Allah Swt (Muhammad dkk., 2022). Tidak luput adanya Ihsan sebagai esensi kepercayaan serta tindakan yang mengedepankan kebaikan. Oleh karena itu Ihsan biasa dipahami dengan ungkapan beribadah seakan-akan engkau melihat Allah Swt. Bilamana engkau tidak melihat-Nya, maka percayalah Allah Swt. melihat ibadahnya (Muhammad, Eq, dkk., 2021a).

Pemaknaan ihsan banyak dipahami sebagai bentuk integrasi kepribadian dalam menerapkan akhlak karimah. Segala perilaku, tutur kata dan kesadaran kalbu dilakukan dalam mencari rida Allah Swt. Berasaskan segala yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadis menjadi pokok penting akhlak karimah. Begitu juga tugas Rasulullah Saw. diutus ke muka bumi ini, tidak lain sebagai upaya menyempurnakan akhlak manusia. Segala bentuk rutinitas ditekankan dalam koridor kebaikan serta menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang sekitar (Masruroh dkk., 2021).

Tujuan akhlak yang dilakukan oleh seseorang yakni mencapai kepuasan diri menuju kebahagiaan yang hakiki (Shihab, 2016). Kebahagiaan tersebut memuaskan jasmani dan rohani, dalam Islam sendiri kebahagiaan tersebut meliputi kebahagiaan dunia dan akhirat. Sesuai dengan pendapat Al Ghazali (1964) bahwa tujuan akhlak kebahagiaan akhir. Dengan itu kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan akhirat yang kekal di dalamnya. Kebahagiaan dunia sementara dan dikenal banyak sandiwara, tidak seperti kebahagiaan di akhirat yang merupakan hasil amal manusia di dunia sebagai bentuk hadiah dari Allah Swt.

Diungkapkan oleh Amin (2022), tujuan pokok akhlak dalam Islam mengharap agar setiap muslim berbudi pekerti luhur serta berperilaku baik dan mulia, semuanya berlandaskan nilai-nilai Islam. Semua ibadah yang dilakukan dalam ajaran Islam esensinya sebagai pembinaan akhlak mulia. Dalam perintah salat ditegaskan bahwa untuk menjauhkan dari keji dan munkar. Begitu juga perintah puasa sebagai pengeangan hawa nafsu. Zakat untuk membersihkan harta seseorang dari harta yang bukan haknya.

Secara lebih rinci lagi terdapat dua tujuan akhlak bila ditinjau secara spesifik yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum menjadikan pribadi muslim berakhlak mulia lahir dan batin (Amin, 2022). Dijelaskan sesuai Firman Allah Swt. berikut.

مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۗ كَذَلِكَ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِمُ وَالطَّيِّبَاتِ
نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang mengharamkan perhiasan (dari) Allah yang telah Dia sediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, ‘Semua itu adalah untuk orang-orang yang beriman (dan juga tidak beriman) dalam kehidupan dunia,

(tetapi ia akan menjadi) khusus (untuk mereka yang beriman saja) pada hari Kiamat.”” Demikianlah Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu kepada kaum yang mengetahui” (Al-A‘rāf [7]:32).

Sedangkan tujuan khususnya terbagi menjadi dua definisi. Pertama, perlu mengetahui tujuan diutusnya Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad di utus untuk menyempurnakan budi pekerti manusia dan sebagai suri teladan bagi seluruh umat manusia. Selain itu diutusnya Nabi Muhammad Saw. merupakan rahmat bagi seluruh semesta alam. Kedua, sebagai langkah menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah. Pribadi yang beribadah karena Allah Swt. dengan melaksanakan kewajiban yang telah diperintah-Nya harus dibarengi dengan tindakan yang mencerminkan ibadah itu. Misalnya orang yang rajin salat di masjid, juga harus berbuat baik dengan tidak mengganggu tetangganya. Ketiga, mengimplementasikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Perlunya konsisten menerapkan amalan saleh pada setiap aktivitas sehari-hari. Yakni pribadi yang berakhlak dengan optimis menjalankan segala tindakan kebaikan diri sendiri dan kepada orang sekitar secara sungguh-sungguh disertai keikhlasan (Amin, 2022).

Dari pembahasan di atas jelas sudah bahwa tujuan akhlak sosial merupakan upaya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Tidak mengabaikan sisi muamalah bersama Allah Swt dan juga sesama manusia. Peserta didik diharapkan dapat melakukan perbuatan yang baik terutama dalam segi sosial bersama teman maupun masyarakat. Mengetahui mana perilaku yang baik dan yang tercela sehingga bisa melakukan tindakan yang tidak merugikan dirinya sendiri dan orang sekitarnya.

3.5 Implementasi Pengetahuan Akhlak Sosial di Sekolah

Bahwasanya implementasi pengetahuan akhlak sosial sebagai upaya pencegahan perundungan di MTs Al-Qur'an Al-Amanah Lembang dilakukan dengan pengenalan, penerapan, dan peneladanan komponen akhlak sosial pada peserta didik. Komponen tersebut meliputi: 1) Akhlak terhadap orang tua dan guru; 2) Akhlak terhadap teman sebaya; 3) Akhlak terhadap saudara; 4) Akhlak terhadap tetangga; dan 5) Akhlak terhadap alam. Sekolah memberikan pembelajaran yang mendukung terhadap komponen akhlak sosial tersebut. Juga melakukan pengawasan dan pembinaan intens kepada peserta didik untuk menguatkan kepribadiannya ke arah positif.

Sekolah sebagai tempat pembentukan karakter layaknya terus memberikan dorongan disertai inovasi mendukung terbentuknya kepribadian peserta didik yang positif (Giantomi, 2023). Dalam tri pusat pendidikan, penempatan sekolah dalam posisi kedua setelah keluarga merupakan gambaran bahwa pendidikan yang telah diterapkan pada keluarga layaknya dikuatkan dengan peran sekolah di dalamnya kegiatan belajar mengajar dilakukan (Muhammad, Zakiah, dkk., 2021). Kepala sekolah beserta guru sebagai komponen utama di sekolah menjadi perhatian para peserta didik menerima ilmu pengetahuan yang dapat menguatkan kepribadian peserta didik untuk di bawa kembali ke lingkungan keluarga dan masyarakat. Otomatis kepala sekolah dan guru menjadi idola dan cerminan bagi peserta didiknya terutama dalam penerapan akhlak sosial (Muhammad, Ruswandi, dkk., 2023).

Menurut Rozali (2024), segala bentuk pengajaran dan pendidikan di sekolah perlu mendukung fasilitas menunjang dalam membentuk akhlak sosial. Sebagai laboratorium pendidikan dan miniatur kehidupan, sekolah merupakan pengembangan pola pikir, rasa, karsa dan raga bagi peserta didik bagian masyarakat berpendidikan. Akhlak sosial perwujudan pengajaran dan pembelajaran di sekolah mengenalkan implementasi nilai-nilai Islam yang akan di bawa ke masyarakat. Jangan sampai sekolah hanya tempat transfer pengetahuan namun tidak menguatkan sisi daya rasa, nalar dan perilaku yang merupakan bagian dari penerapan pengetahuan yang di dapatkan (Ansori, 2017).

Maka dalam mengimplementasikan akhlak sosial, guru perlu mengetahui terkait ruang lingkup akhlak yang terbagi menjadi dua yaitu akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak mazmumah (tercela) (Muhammad, Eq, dkk., 2021a). Pada akhlak mahmudah merupakan perbuatan yang dibenarkan serta diizinkan oleh syariat agama berdasarkan yang termaktub dalam Al-Qur'an dan hadis. Sedangkan akhlak mazmumah perbuatan yang tidak diinginkan atas dasar syariat dan tentunya telah ditegaskan di dalam Al-Qur'an dan hadis (Muhammad, Eq, dkk., 2021a). Oleh sebab itu, guru harus mampu memahami dan memaknai perintah yang terkandung di dalam dua sumber hukum Islam tersebut. Ketidaktahuan guru akan mengakibatkan bimbangannya penerapan akhlak sosial bersifat mahmudah pada peserta didik (Surana dkk., 2024).

Selain diperlukannya pengetahuan guru akan ajaran agama Islam, maka upaya selanjutnya dengan memberikan pembiasaan akhlak sosial rutin di sekolah (Nur'aeni dkk., 2024). Pembiasaan merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter, karena dalam pembiasaan akan terbentuk kebiasaan. Pada kebiasaan seseorang secara terus menerus lama kelamaan akan menjadi kepribadian, dan pada hal itulah yang melekat dengan kuat dan berkesinambungan. Kebiasaan kecil seperti saling tolong menolong dalam kebaikan yang merupakan bagian akhlak sosial dapat terus dilakukan oleh peserta didik yang diarahkan oleh guru di sekolah (Sanusi dkk., 2024). Ketika terdapat temannya yang merasa kesulitan atau ditimpa cobaan, maka peserta didik lainnya akan peka untuk saling membantu satu sama lain. Di situlah guru berupaya juga memberikan arahan disertai pengawasan agar peserta didik dapat menerapkan tolong menolong dalam kebaikan sesuai syariat Islam (Muhammad, Nurhakim, dkk., 2024).

Diperlukan peneladan dari guru dalam menerapkan akhlak sosial di lingkungan sekolah. Pentingnya peneladan yang dilakukan guru merupakan wujud komitmen dari teori yang diungkapkannya untuk dipraktikkan secara nyata. Menurut Hasanah (2013), peserta didik merupakan pengamat ulung terhadap mereka yang mengajarkannya, baik orang tua dan guru. Segala bentuk perilaku akan dilihat dan menjadi memori dalam pikiran yang nanti dilakukan sesuai yang dilihatnya. Begitu juga cara Rasulullah Saw. berdakwah kepada umatnya banyak sekali sisi sikap teladan yang ditampakkan. Dalam pengetahuan akhlak sosial, sikap teladan yang paling mudah diterapkan yakni dapat membedakan yang benar dan yang salah (Rony & Jariyah, 2020). Ketika terdapat tindakan positif layaknya guru juga dapat menerapkan sesuai pengetahuannya. Juga sebaliknya ketika terdapat hal yang buruk, guru dapat menghindari dan tidak melakukannya. Sangat mudah kelihatannya namun terkadang sulit diterapkan. Perlu adanya komitmen dan tekad kuat keteladanan dari guru sebagai bagian pengajaran kepada peserta didik (Jainiyah dkk., 2023).

Adanya pemotivasian melalui penerapan hadiah dan hukuman sebagai bagian implementasi pengetahuan akhlak sosial. Cara tersebut mendorong pengetahuan serta kemampuan peserta didik untuk menerapkan akhlak sosial yang secara sadar timbul dalam kepribadiannya (Muhammad, Ruswandi, dkk., 2023). Dalam pandangan Hasanah (2013), pemotivasian dengan memberikan hadiah dan hukuman menguatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik bagi peserta didik. Guru layaknya memberikan hadiah seperti memberikan pujian atau tanda lainnya yang memotivasi peserta didik. Pemberian hadiah dalam metode pengajaran efektif mendorong minat peserta didik. Di samping itu adanya hukuman bagi peserta didik yang melanggar dalam menerapkan akhlak sosial dapat dilakukan. Hukuman sebagai pengingat serta mendorong peserta didik agar tidak mengabaikan penerapan akhlak sosial. Tentunya hukuman yang diberikan tidak bermuatan kekerasan fisik yang dapat melunturkan motivasi. Memberikan hukuman yang bersifat edukatif sebagai penunjang pembelajaran (Muhammad, Rahmawati, dkk., 2024).

3.6 Keberhasilan Pengetahuan Akhlak Sosial Upaya Pencegahan Perundungan

Keberhasilan dari implementasi pengetahuan akhlak sosial sebagai upaya pencegahan perundungan di MTs Al-Qur'an Al-Amanah Lembang menghasilkan peserta didik yang peka terhadap tindakan perundungan serta berupaya menghindarinya. Saling mengedepankan sikap menghargai dan menghormati antar sesama guna meredam tindak perundungan. Berkomitmen kuat untuk mengimplementasikan ajaran agama Islam sesuai Al-Qur'an dan hadis.

Melihat sisi keberhasilan mengenai pengetahuan akhlak sebagai upaya mencegah tindakan perundungan merupakan salah satu bagian proses pendidikan. Penerapan pendidikan yang baik dan sesuai akan mempengaruhi pola pikir dan kepribadian seseorang. Tentunya penerapan pendidikan yang ada tidak sepenuhnya berhasil secara instan, diperlukan proses panjang dalam menyesuaikan. Lembaga pendidikan tidak serta merta menyatakan keberhasilan yang singkat, tentunya terdapat alur mekanisme yang mengedepankan input serta output nya (Tafsir, 2018).

Pengetahuan akhlak sosial sangat diperlukan untuk masyarakat saat ini. Maraknya sikap individualis ditengarai pemahaman Barat yang jauh dari nilai-nilai Islam, amat mengkhawatirkan dalam kemajuan peradaban ke depan (Kumalasari & Ubab, 2023). Peran sekolah dalam menanggulangnya amat diharapkan, di samping sebagai bagi tempat pembentukan karakter. Semaksimal mungkin pembelajaran dan pendidikan di sekolah dapat menggerakkan sisi kognitif,

afektif dan psikomotorik. Kolaborasi kepala sekolah, para guru dan orang tua menjadi bagian penting untuk mencapai keberhasilan (Muhammad, 2021).

Menurut Tafsir (2019), komponen akhlak merupakan bagian integral seseorang yang diawali dengan adanya keimanan kepada Allah Swt. Tanpa adanya keimanan maka sulit untuk menggali esensi akhlak karena di dalamnya terdapat keikhlasan dan niat karena Allah Swt. Adanya pengetahuan akhlak sosial perlu diawali dengan prinsip niat karena Allah Swt. Segala yang dilakukan dengan niat mencari keberkahan, melakukan tindakan *hablum mina'Allah dan hablum minaa'nas*. Menyeimbangkan keduanya untuk dapat menerapkan pengetahuan akhlak sosial (Said & Rossidy, 2024).

Ketika seseorang telah menerapkan niat karena Allah Swt. otomatis tertanam dalam dirinya bahwa ke mana pun dia berada, bahwa Allah Swt. akan selalu memperhatikannya. Terbesit adanya hadiah pahala dan hukuman dosa dalam dirinya, meyakinkan diri untuk tidak melanggar segala perintah-Nya (Muhammad, Eq, dkk., 2021a). Dari situlah peserta didik memahami akan buruknya sikap perundungan sebagai bagian yang tercela dan sangat dibenci Allah Swt. Kesadaran itu tertanam dalam diri yang menjadi tameng dari pemahaman dan perilaku buruk yang akan merusak pribadinya. Diperlukan pelatihan yang terus berkelanjutan untuk dapat menanamkan sikap diri yang selalu diawasi Allah Swt. dari situlah gunanya pengetahuan akhlak sosial yang diajarkan oleh guru di sekolah sebagai basis pemahaman peserta didik dampak buruk perundungan (Muhammad, Eq, dkk., 2021c).

4. Simpulan

Pengetahuan akhlak sosial menjadi penting di tengah banyaknya kasus perundungan yang terjadi antar sesama pelajar. Maka dari itu MTs Al-Qur'an Al-Amanah Lembang menerapkan pengetahuan akhlak sosial yang bertujuan mengenalkan pentingnya sikap menghargai dan menghormati sebagai basis ketaatan seorang muslim untuk menjaga dan memelihara sikap persaudaraan. Tidak saling menyakiti serta mengganggu yang dapat menimbulkan kondisi tidak nyaman serta mengakibatkan permusuhan. Pengetahuan akhlak diimplementasikan ke dalam lima komponen akhlak sosial meliputi akhlak terhadap orang tua dan guru, teman sebaya, saudara, tetangga, dan alam sekitar. Diawasi dan di bina oleh guru-guru dengan baik sebagai basis pembelajaran pentingnya menerapkan akhlak sosial ketika berada di masyarakat. Dari proses yang telah diterapkan sekolah dalam upaya pencegahan perundungan dengan menerapkan pengetahuan akhlak terdapat perubahan dalam kepribadian serta sikap peserta didik dalam menjadikan tindakan perundungan sebagai perbuatan tercela serta berupaya untuk menghindarinya. Maka dari itu penerapan pengetahuan akhlak sosial dalam mencegah perundungan sebagai solusi dengan maraknya kasus yang ada. Pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kepribadian peserta didik sejak dini merupakan langkah kongkret dalam mengatasi perbuatan negatif. Peserta didik dibekali pengetahuan agama yang baik sesuai dalam Al-Qur'an dan hadis menjadi pokok pembentukan akhlak karimah. Layaknya semua elemen insan muslim dapat menerapkannya dengan baik sebagai langkah mewujudkan peradaban unggul.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, A. H. (1964). *Mizan Al-Amal*. Kairo: Dar Al-Ma'arif.
- Amin, H. S. M. (2022). *Ilmu Akhlak*. Amzah.
- Ansori, M. (2017). Akhlak Sosial. Repository Uinsa. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1443>
- Fabela, Z., & Khairunnisa, A. (2024). Dampak Kesenjangan Sosial Di Indonesia. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(6), 3158–3164. <https://doi.org/10.55681/Sentri.V3i6.3004>
- Fadhilah, A. N., & An, A. N. (2023). The Role Of Prayer In Seeking Mercy And Guidance: Lessons From The Tafsir Of Surah Al-Fatihah. *Ma'alim Quran Sunnah*, 19(2). <https://web.p.ebscohost.com/abstract?Site=Ehost&Scope=Site&Jrnl=18234356&An=175220375&H=Um3bxww8cixs2vnui19naf4c%2fgetveaxuwvymx0zpb3fhuvrahj1bx6oj75%2fyhywjrg>



<https://doi.org/10.21154/sajiem.V1i2.24>
<https://doi.org/10.58344/jmi.V2i6.284>
<https://doi.org/10.54437/Iljislamiclearningjournal.V1i2.817>
<https://doi.org/10.51454/Jimsh.V7i1.842>
<https://doi.org/10.35706/Muntazam.V2i01.5343>
<https://doi.org/10.47281/Fas.V2i1.31>
<https://doi.org/10.47945/Alfikir.V7i1.104>
<https://doi.org/10.29313/Tjpi.V10i2.7891>

Giantomi, G. M. (2023). Kebijakan Pendidikan MBKM Dan Evaluasi Implementasi MBKM. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(1), 121–131.

Hasanah, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Insan Komunika.

Hermawan, I. (2020). Konsep Nilai-Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. *Southeast Asian Journal Of Islamic Education Management*, 1(2), 200–220.
<https://doi.org/10.21154/sajiem.V1i2.24>

Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309.
<https://doi.org/10.58344/jmi.V2i6.284>

Kementerian Pendidikan, K. R. Dan T. (2024, Oktober 17). Komitmen Kemendikbudristek Dalam Meningkatkan Kapasitas Penanganan Kekerasan Di Satuan Pendidikan. *Kemdikbud.Go.Id*.

Kumalasari, N., & Ubab, U. (2023). Penerapan Pendidikan Berbasis Multikultural. *Ilj: Islamic Learning Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.54437/Iljislamiclearningjournal.V1i2.817>

Machmudi, M. I. Al. (2024, Oktober 8). Angka Kekerasan Dan Perundungan Masih Tinggi Di Masyarakat. *Media Indonesia*.

Mashabi, S., & Prastiwi, M. (2024, Oktober 24). Jppi: Sepanjang Tahun 2024 Ada 293 Kasus Kekerasan . *Kompas.Com*.

Maspuroh, M., Irnawati, W., Solihin, W., & Azam, F. A. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Masyarakat Ideal: Perspektif Filsafat Dan Transformasi Sosial. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (Jimsh)*, 7(1), 31–42.
<https://doi.org/10.51454/Jimsh.V7i1.842>

Masruroh, S., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021). Implementasi Nilai Iman, Islam Dan Ihsan Pada Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi Umum.
<https://doi.org/10.35706/Muntazam.V2i01.5343>

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.

Muhammad, G. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Fastabiq : Jurnal Studi Islam*, 2(1), 14–29.
<https://doi.org/10.47281/Fas.V2i1.31>

Muhammad, G., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021a). Konsep Takhalluq Bi Akhlaqillah Sebagai Proses Dan Hasil Pendidikan Islam. 7(1), 1–11.
<https://doi.org/10.47945/Alfikir.V7i1.104>

Muhammad, G., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021b). The Moral Concept Of Tasawuf In The Process Of Islamic Education. *Tadib*, 10(2), 228–236.
<https://doi.org/10.29313/Tjpi.V10i2.7891>



- Muhammad, G., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021c). The Moral Concept Of Tasawuf In The Process Of Islamic Education. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 228–236.
- Muhammad, G., Nurhakim, H. Q., Rifaldi, M., & Pamungkas, M. I. (2024). Pencegahan Perundungan Pada Peserta Didik Melalui Elemen Berkebhinekaan Global Profil Pelajar Pancasila. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 177–188. <https://doi.org/10.51468/Jpi.V6i1.483>
- Muhammad, G., Rahmawati, S., Saepudin, A., & Suhardini, A. D. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Media Smart Box Pada Mata Pelajaran Pai. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 231–245. <https://doi.org/10.23969/Jp.V9i04.18977>
- Muhammad, G., Ruswandi, U., Nurmila, N., & Zakiah, Q. Y. (2023). Implementation Of Multicultural Values Through The Hidden Curriculum Of Pai Subjects In Forming A Peace-Loving Character In Junior High Schools. *European Journal Of Education And Pedagogy*, 4(6), 113–120. <https://doi.org/10.24018/Ejedu.2023.4.6.768>
- Muhammad, G., Suhardini, A. D., Suhartini, A., & Eq, N. A. E. Q. A. (2023). Implementasi Pendidikan Pesantren Salaf Pada Pondok Pesantren Khalaf Di Era Globalisasi. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 705–715. <https://doi.org/10.24018/Ejedu.2023.4.6.768>
- Muhammad, G., Suhartini, A., & Ahmad, N. (2022). Pendidikan Multikultural Pada Budaya Pesantren Modern. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2). <https://doi.org/10.34001/Tarbawi.V19i2.2560>
- Muhammad, G., Surana, D., Sanusi, I., & Suhartini, A. (2024). Islamic Education As An Effort To Strengthen Morals In The Era Of Globalization. *Al-Wijdān Journal Of Islamic Education Studies*, 9(1), 108–125. <https://doi.org/10.58788/Alwijdn.V9i1.3602>
- Muhammad, G., Zakiah, Q. Y., & Supiana, S. (2021). Kebijakan Program Pembiasaan Sekolah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Di Smp Negeri. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 237–251. <https://doi.org/10.26594/Dirasat.V7i2.2739>
- Mujazi, M., Fadli, M. R., Rosyid, A., Hapudin, M. S., Rosidi, M. I., & Afwan, B. (2025). The Effect Of Using Social Media And Fear Of Missing Out On Emotional Wellbeing In Children In The Digital Age. *Journal Of Education And Learning (Edulearn)*, 19(2), 900–908. <https://doi.org/10.11591/Edulearn.V19i2.21862>
- Nadri, N. T., Muhammad, G., Fawzi, R., & Elmuna, L. (2024). The Values Of Inclusiveness, Competence, And Tolerance In The Exegesis Of Surah Al-Hujurat Verse 13. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 24(01), 48–66. <https://scholar.google.com/citations?user=K60x0-Eaaaaj&hl=id&oi=ao>
- Nur'aeni, U., Taja, N., Muhammad, G., & Sanusi, I. (2024). Pendekatan Aplikasi Hadits Soft: Efektivitas Pembelajaran Hadits Berbasis Digital Di Pondok Pesantren Al Basyariyah, Bandung. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 489–498. <https://doi.org/10.18326/Mudarrisa.V16i2.2582>
- Rony, R., & Jariyah, S. A. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal Of Islamic Education*, 1(1), 79–100. <https://doi.org/10.31538/Tijie.V1i1.18>



- Rozali, Z. P., & Muhammad, G. (2024). Analisis Hubungan Antara Pengetahuan Akhlak Terhadap Sesama Dan Sikap Siswa Terhadap Bullying Pada Siswa Usia 13-15 Tahun. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/Jrpai.V4i2.5341>
- Said, G. S., & Rossidy, I. (2024). Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Siswa Untuk Mencegah Perundungan Di Ma Al-Izzah Putra Kota Batu. *Islamika*, 6(3), 1340–1349. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/Islamika.V6i3.5128>
- Salam, A. (2024). Model Moderasi Beragama Pada Masyarakat Tolonggeru Bima Dalam Bingkai Pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 244–252. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/Al-Qalam.V16i2.3326>
- Sanusi, I., Suhartini, A., Nurhakim, H. Q., Nur'aeni, U., & Muhammad, G. (2024). Konsep Uswah Hasanah Dalam Pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/Masagi.V1i1.3523>
- Shihab, Q. (2016). *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. Lentera Hari.
- Surana, D., Muhammad, G., Sanusi, I., Nurhakim, H. Q., & Pamungkas, M. I. (2024). The Effect Of Dhuha Prayer Habituation On The Awareness Of Performing Fard Prayers Among Madrasah Ibtidaiyah Students. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 16(2), 226–247. <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/Mudarrisa.V16i2.2582>
- Tafsir, A. (2018). *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*. Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2019). *Ilmu Pendidikan Islami*. Rosdakarya.
- Zulfikar, Z., Buto, Z. A., & Barus, J. (2024). Optimalisasi Keterlibatan Sumber Daya Manusia Madrasah Dalam Upaya Pencegahan Perundungan Di Mtsn 1 Bireuen. *Indonesian Journal Of Islamic Educational Management*, 7(2), 73–81. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/Ijiem.V7i2.30007>